

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DIGITAL PADA SISWA
SDN 101964 JAHARUN A KECAMATAN GALANG**

Cindi Safitra Saragih

Email: cindiisafitrasaragih27@gmail.com

Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Abstract: *Moral degradation refers to a condition where there is a decline in morality, where individuals or groups violate the norms and values that apply in society. A person's morality can be seen from the extent to which the individual's actions respect and comply with moral values in society. Therefore, elementary school students must be able to understand the moral values expected by society without being influenced by external factors. Elementary school students in the digital age, have a strong interest in digital/technology growing up with easy access to technology. Their lives are drastically different compared to previous generations due to growing up and developing in the era of century change. Pancasila, as a philosophy of life, expects the morals of Pancasila to be the morals of state life. This means that the state and its organizers are expected to respect and adhere to moral principles or political ethics. As a consequence, the state is obliged to practice and submit to these morals. Morals become the norms of state action and policy, so they need to be regulated in legislation. One of the causes of moral degradation is the influence of globalization in Indonesia. Although globalization can improve people's morals, it must be balanced with the implementation of good and effective Pancasila education values, in order to realize good Pancasila students.*

Keywords: *Implementation, Pancasila Values, Elementary School*

Abstrak: Degradasi moral merujuk pada kondisi di mana terjadi penurunan moralitas, di mana individu atau kelompok melanggar norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Moralitas seseorang dapat dilihat dari sejauh mana tindakan individu tersebut menghormati dan mematuhi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, siswa sekolah dasar harus mampu memahami nilai moral yang diharapkan oleh masyarakat tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Siswa sekolah dasar pada era digital, memiliki ketertarikan yang kuat pada bidang digital/ teknologi yang tumbuh dengan akses mudah ke teknologi. Kehidupan mereka berbeda secara drastis dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena tumbuh dan berkembang di era perubahan abad. Pancasila, sebagai sebuah falsafah hidup, berharap bahwa moral Pancasila dijadikan sebagai moral kehidupan negara. Ini berarti bahwa negara dan penyelenggaranya diharapkan menghargai dan mematuhi prinsip-prinsip moral atau etika politik. Sebagai konsekuensinya, negara wajib mengamalkan dan tunduk kepada moral tersebut. Moral menjadi norma tindakan dan kebijakan negara, sehingga perlu diatur dalam peraturan perundang-undangan. Salah satu penyebab degradasi moral adalah masuknya pengaruh globalisasi di Indonesia. Meskipun globalisasi dapat meningkatkan moral masyarakat, tetapi hal tersebut harus diimbangi implementasi nilai pendidikan pancasila yang baik dan efektif, guna mewujudkan pelajar pancasila yang baik.

Kata Kunci : *Implementasi, Nilai Pancasila, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi di abad ke-21 menghasilkan pola kehidupan baru bagi manusia modern. Perkembangan teknologi dan globalisasi memiliki dampak yang dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa sekolah dasar di era digital, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia modern mulai meninggalkan cara-cara konvensional dalam menjalani hidupnya dan beralih ke gaya hidup modernisasi yang sedang tren (Setiawan, 2022). Meskipun gaya hidup ini membawa dampak positif pada dunia ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban, terdapat pula dampak negatif yang signifikan.

Namun, terdapat pula dampak negatif yang cukup signifikan terutama pada perkembangan moral siswa sekolah dasar. Salah satu contohnya adalah meningkatnya tingkat kejahatan yang menyebabkan degradasi moral yang signifikan. Kemajuan teknologi, khususnya handphone, internet, dan televisi, mempengaruhi siswa sekolah dasar dan membuat mereka sibuk dengan dunia maya tanpa memperhatikan batasan dan lingkungan sekitarnya (Ndona, 2022). Situasi ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang terhubung dengan jaringan komunikasi yang sangat luas tanpa batasan yang jelas.

Meskipun internet menawarkan banyak manfaat dan kemudahan, namun dampak negatifnya juga seimbang. Secara keseluruhan, dampak negatif penggunaan internet dapat memengaruhi sifat sosial manusia karena lebih memilih berkomunikasi melalui media online daripada bertemu langsung. Selain itu, konten pornografi dan tindak kejahatan lainnya semakin meluas di hampir setiap situs internet tanpa adanya filter untuk gambar dan adegan, yang berpotensi memengaruhi perkembangan generasi selanjutnya. Jika tidak segera ditangani, maka generasi muda di Indonesia, khususnya generasi milenial yang hidup di era teknologi tinggi saat ini, berisiko mengalami degradasi sosial dan moral (Saragih, 2019).

Konsekuensi buruk dari terus berlangsungnya degradasi sosial dan moral adalah dapat berdampak pada eksistensi dan keberlanjutan bangsa Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah moral dan sosial

tersebut. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan kembali mengimplementasikan nilai pendidikan pancasila. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merevitalisasi nilai pendidikan pancasila, terutama bagi siswa tingkat sekolah dasar (Setiawan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 101964 Jaharun A , Kecamatan Galang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian studi pustaka yang didasarkan pada analisis literatur atau sumber tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Dalam metode studi pustaka, peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari literatur atau sumber tertulis yang relevan dan kemudian mengolah informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen atau hipotesis penelitian (Adlini, 2022). Metode ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan topik yang sudah banyak diteliti atau ketika akses ke subjek penelitian tidak memungkinkan. Metode studi pustaka dapat digunakan dalam berbagai bidang penelitian, seperti ilmu sosial, ilmu kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Keeksistensian Pancasila

Pancasila merupakan lima dasar yang menjadi pondasi NKRI. Nilai pendidikan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia diekstrak secara selektif oleh para pendiri bangsa Indonesia untuk dipraktikkan dalam pancasila. Maka dari itu, pancasila dianggap sebagai jiwa dari bangsa Indonesia. Sebagai sebuah falsafah negara dan pandangan hidup bangsa, pancasila digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional (Mutmainah, 2021). Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup mengandung nilai-nilai luhur yang harus diterapkan oleh seluruh warga negara Indonesia dalam kehidupan mereka. Sebagai sebuah sistem nilai, Pancasila telah diakui oleh dunia internasional dan terbukti kualitasnya hingga saat ini.

Pancasila adalah bukti perkembangan yang terjadi di Indonesia. Saat ini, pancasila telah menjadi ideologi bangsa yang mendampingi perjuangan bangsa Indonesia yang sedang mengisi kemerdekaannya dengan segala usaha dan rintangan. Pancasila dirumuskan oleh para tokoh bangsa yang penuh semangat dan harapan tinggi untuk Indonesia. Nilai pendidikan yang luhur terkandung dalam pancasila mencerminkan sikap, budi pekerti, dan semangat membangun negara dalam persatuan dan kesatuan dalam menghadapi perbedaan yang ada di antara masyarakat Indonesia (Regiani, 2021).

Namun, di SDN 101964 Jaharun A Kecamatan Galang, terlihat lupa akan jati dirinya. Nilai pendidikan pancasila semakin terlupakan oleh masyarakat sekolah tanpa disadari. Hal ini berdampak pada identitas bangsa yang semakin cepat atau lambat memudar di tengah perubahan zaman. Globalisasi yang semakin berkembang pesat di era saat ini, di mana negara-negara bersaing untuk memajukan dirinya, membawa dampak yang sangat besar pada dinamika kehidupan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua.

Saat ini, nilai pendidikan pancasila yang mulia semakin memudar dan pelaksanaannya semakin meredup. Hal ini terjadi terutama karena adanya globalisasi yang menyebar di Indonesia. Warga sekolah tersebut terpesona oleh kesenangan hedonisme yang dihadirkan oleh doktrin baru yang masuk, sehingga mereka lupa asal-usul, tujuan, dan siapa yang sebenarnya mereka layani (Wahyuni, 2022). Seolah-olah mereka melupakan akan negeri mereka sendiri, yang dibangun dengan semangat perjuangan yang kuat dan tanpa mengenal perbedaan. Hal ini sangat merugikan bagi kehidupan di sekolah tersebut, seolah-olah orang sengaja melupakan perjuangan bangsa mereka, bercampur dengan budaya asing dan bahkan membanggakannya. Mungkin suatu saat, sejarah perjuangan bangsa hanya akan tercatat di dalam buku tanpa diingat oleh rakyatnya sendiri. Ini sangat kejam, mengingat segala keringat, waktu, dan pengorbanan yang telah dikeluarkan untuk negara justru diabaikan oleh bangsa sendiri. Para pahlawan yang memerdekakan Indonesia, menetapkan nilai-nilai bangsa yang mulia, dan membentuk identitas bangsa, tentu saja tidak mudah. Sebagai generasi penerus yang hanya menikmati

hasil perjuangan, kita seharusnya merasa bangga, menjaga, dan melestarikan apa yang menjadi nilai moral dan identitas bangsa.

Karakter Siswa Sekolah Dasar

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terpisahkan dari keberadaan makhluk hidup lainnya. Sebagai makhluk yang terus berkembang, generasi saat ini hidup di era yang didominasi oleh teknologi informasi dan komunikasi (Hasanah, 2021). Gaya hidup mereka mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, terutama karena penggunaan teknologi. Kehidupan sosial juga sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi, terutama teknologi berbasis internet. Oleh karena itu, generasi ini adalah pengguna internet terbanyak. Mereka lebih memilih internet sebagai sumber informasi dan komunikasi karena dianggap lebih mudah digunakan dan memiliki akses yang cepat. Karakter siswa sekolah dasar adalah kumpulan dari sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar di sekolah dasar. Menurut Wahyuni (2022), ada beberapa karakter siswa sekolah dasar:

1. Disiplin: Siswa diharapkan mampu menaati peraturan sekolah dan disiplin dalam menjalankan tugas-tugas sekolah.
2. Tanggung jawab: Siswa diharapkan dapat memikul tanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan oleh guru serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah.
3. Kerja keras: Siswa diharapkan memiliki semangat belajar dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
4. Kreativitas: Siswa diharapkan mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
5. Empati: Siswa diharapkan mampu memahami perasaan teman-temannya dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan.
6. Kemandirian: Siswa diharapkan mampu mandiri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
7. Kejujuran: Siswa diharapkan memiliki integritas dan jujur dalam segala aspek kehidupan.

8. Rasa ingin tahu: Siswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Semua karakter di atas merupakan karakter yang penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar agar dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat di masa depan. (Mutmainah, 2021).

Degradasi Moral dalam Masyarakat

Dalam masyarakat, moral juga berkaitan dengan sikap dan tindakan individu dalam memenuhi hak dan kewajiban sosialnya, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, penting bagi individu untuk memahami dan mematuhi nilai-nilai moral yang diakui oleh masyarakat, agar dapat berperan aktif dan positif dalam menjaga kestabilan dan kemajuan masyarakat. Degradasi moral pada individu atau kelompok dapat menyebabkan terjadinya konflik, ketidakharmonisan, dan ketidakadilan dalam masyarakat (Santika, 2022). Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Menurut Priyatna (2019) perkembangan moral terdiri tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Prakonvensional: pada tahap ini, anak-anak masih memahami moral berdasarkan akibat fisik, seperti rasa sakit atau kenikmatan. Mereka patuh pada aturan dan norma budaya, tetapi hanya untuk menghindari hukuman atau untuk memperoleh imbalan.
2. Tahap Konvensional: pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemikiran moral yang lebih kompleks. Mereka patuh pada aturan-aturan dan norma-norma sosial karena ingin memenuhi harapan keluarga, teman, atau masyarakat.
3. Tahap Pascakonvensional: pada tahap ini, anak-anak memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan mampu merumuskan prinsip moral yang dapat diterapkan tanpa tergantung pada otoritas kelompok atau individu tertentu. Mereka mempertimbangkan prinsip-prinsip moral universal yang sesuai dengan keyakinan pribadi.

Perkembangan moral pada siswa sekolah dasar melibatkan kemampuan kognitif yang berkembang pada tahap berpikir operasional formal. Wahyuni (2022), memaparkan pengembangan moral bergantung pada struktur kognitif dan kemampuan kognitif. Menurut Hasanah (2021), perkembangan moral siswa sekolah dasar berada pada tahap konvensional, yang terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama, melihat moralitas sebagai hubungan kesepakatan antar pribadi dan memandang perilaku sebagai baik dan bernilai jika menyenangkan, membantu, dan disetujui oleh masyarakat. Pada tahap kedua, melihat sistem sosial secara keseluruhan dan menghargai kewajiban pribadi, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial.

Pengalaman belajar interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk nilai moral siswa sekolah dasar, yang bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisik tetapi juga untuk mendapatkan penghargaan positif dari teman sebaya atau orang lain. Namun, kondisi kemunduran penalaran moral memerlukan perhatian khusus dan tindakan untuk memperbaikinya. Konselor memainkan peran penting dalam mencegah dan memperbaiki kondisi ini dengan memahami gejala penurunan moral yang terjadi pada siswa.

Penurunan moral merujuk ke permasalahan sosial yang memerlukan perhatian dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Regiani, 2021). Pola tingkah laku masyarakat yang bertindak secara dewasa menjadi tolak ukur negara maju. Namun, banyak fenomena siswa sekolah dasar saat ini menunjukkan adanya degradasi moral di Indonesia, yang memperlihatkan bahwa negara ini belum cukup dewasa dalam hal moralitas. Oleh karena itu, untuk menciptakan masa depan yang baik, penting bagi Indonesia untuk meningkatkan kualitas moral sebagai pemegang masa depan bangsa.

Salah satu alasan terjadinya degradasi moral adalah adanya globalisasi yang semakin memasuki Indonesia. Seharusnya, globalisasi dapat meningkatkan moral masyarakat jika diimbangi dengan pengetahuan dan tindakan preventif yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Namun, masyarakat Indonesia kurang mampu menyaring budaya mana yang baik dan sesuai dengan budaya leluhur bangsa Indonesia. Seolah-olah semua budaya Barat diadopsi mentah-mentah oleh

pemuda-pemudi kita, mulai dari gaya berbusana, tingkah laku sehari-hari, hingga gaya hidup yang sangat kebarat-baratan, dianggap sebagai sesuatu yang modern dan dapat dibanggakan jika ditiru (Santika, 2022).

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN PANCASILA

Dalam upaya untuk membangun masyarakat modern, kita tidak hanya mengadopsi modal, teknologi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dari luar, tetapi juga menerima nilai sosial dan politik dari kebudayaan lain. Penerimaan nilai budaya ini semakin meningkat seiring dengan semakin terbukanya kebebasan. Namun, ada dorongan untuk memiliki panduan dalam memahami dan menerapkan pancasila karena akan segera terjadi pergantian generasi dalam waktu dekat. Pergantian generasi yang akan datang memiliki arti khusus karena mereka tidak mengalami langsung perjuangan kemerdekaan yang melahirkan negara ini. Pengalaman, tantangan, dan cara menghadapi masalah yang berbeda dapat menghasilkan tanggapan yang berbeda tentang cita-cita kemerdekaan (Wahyuni, 2022).

Dalam era globalisasi, perubahan menjadi keharusan, termasuk bagi bangsa Indonesia yang mengalami perubahan besar-besaran akibat pengaruh dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, pancasila memiliki peran penting untuk menjaga identitas dan kepribadian bangsa Indonesia di tengah perubahan ini. Nilai pancasila harus dijadikan karakter masyarakat Indonesia dan identitas bangsa. Untuk itu, di SDN 101964 Jaharun A Kecamatan Galang harus menerapkan nilai pendidikan pancasila dalam kehidupannya mengingat pancasila adalah dasar filsafat negara Indonesia. Agar nilai pendidikan pancasila tetap terjaga dari pengaruh globalisasi yang kuat, implementasi nilai pancasila harus dilakukan tanpa penundaan (Setiawan, 2022). Upaya implementasi nilai pendidikan Pancasila di sekolah dasar di era digital dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan media pembelajaran

berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, animasi, dan game edukasi yang menarik perhatian siswa.

2. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam upaya implementasi nilai-nilai Pancasila. Orang tua dapat diajak untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan nilai Pancasila, seperti upacara bendera, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, orang tua dapat menjadi mitra sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berkarakter Pancasila.
3. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga dapat dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sesuai dengan semangat Pancasila.
4. Sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan karakter siswa, seperti kegiatan pramuka, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat dilatih untuk mengembangkan sikap gotong-royong, kejujuran, kepedulian, dan keberanian.
5. Guru dapat memberikan contoh yang baik dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menunjukkan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti menghargai perbedaan, menghormati orang lain, dan bersikap adil.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar di era digital, diharapkan siswa dapat memiliki karakter yang berkarakter Pancasila, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Nilai pendidikan pancasila mengalami degradasi pada generasi milenial di era digital. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi yang tidak selalu positif. Siswa sekolah dasar juga cenderung lebih individualis dan kurang memiliki

rasa nasionalisme yang kuat. Namun demikian, peran pancasila tetap sangat penting untuk menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia. Implementasi nilai pendidikan pancasila di sekolah dasar pada era digital bisa dilakukan dengan mengkolaborasikan pembelajaran dengan teknologi, agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan berkarakter..

Dengan implementasi nilai pancasila yang tepat dan efektif, diharapkan siswa sekolah dasar dapat memiliki karakter yang berkarakter Pancasila, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi millennial untuk membendung diri dari dampak negatif revolusi industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Mutia, F., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 80-88.
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611-618.
- Priyatna, R. K., Hidayat, D. O., Eltariant, I., & Fernanda, S. A. (2019). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam mencegah degradasi moral terhadap isu sara dan hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38.

- Santika, S., Nurjanah, I., Nurhasanah, P., Wibusana, R. S., & Nugraha, R. G. (2022). Urgensi Nilai Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Pelajar Sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2134-2140.
- Saputro, R., Setiawan, D., & Saragih, D. (2019, May). The development of students worksheet (SW) based on inquiry to improve activity and learning outcomes in civic lesson of students Grade VII. In *1st International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2018)* (pp. 299-304). Atlantis Press.
- Setiawan, D. (2017). Implementasi pendidikan karakter di era global.
- Wahyuni, D., & Dewi, D. A. (2022). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Menghindari Degradasi Moral Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10984-10989.